

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis menggunakan teori sosiologi sastra dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Anak dan Kemenakan* mengangkat tentang konflik antara kaum tua dan kaum muda di Minangkabau yang terjadi dalam aspek pendidikan, perkawinan. Pertama, kaum tua memandang bahwa pendidikan hanya membawa banyak kemudharatan tanpa memandang kemaslahatan dari sekolah itu sendiri. Ilmu yang di dapatkan pun jarang di aplikasi untuk kemajuan kampung halamannya. Sedangkan kaum muda merasa bahwa sekolah itu penting untuk dan di perlukan di zaman yang semakin maju untuk kemajuan negrinya.

Kedua, perkawinan menjadi konflik panjang dalam novel *Anak dan Kemenakan* karena adanya perjodohan menurut kelas sosial. Kaum tua memandang stratifikasi sosial sebagai sebuah prinsip, yang lebih memandang asal-usul keturunan lebih tinggi keturunan bangsawan (*urang babangso*) meski tidak memiliki pekerjaan dan pendidikan yang akan menjamin kehidupan rumah tangga. Sedangkan kaum muda yang berideologi budaya baru memandang bahwa perkawinan ideal haruslah didasarkan pada cinta. Rasa cinta yang dalam akan melanggengkan perkawinan. Perkawinan yang ideal adalah calon suami mapan yang bisa menghidupi keluarga dan menjamin pendidikan bagi anak-anak dari perkawinan tersebut.

Poligami juga merupakan sebuah konflik antara kedua kubu, kaum tua yang memandang poligami adalah suatu hal yang lumrah bahkan suatu hal yang harus bagi laki-laki Minang. Namun tidak sesuai dengan ideologi kaum muda karena poligami akan memberikan dampak yang tidak baik. Sebab laki-laki yang berpoligami saat itu tidak bisa berlaku adil kepada istri-istri mereka hanya menurutkan hawa nafsunya saja tanpa mengikuti aturan yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Sehingga berdampak terhadap keturunan yang di lahirkan dari perkawinan poligami tersebut menjadi tidak terurus.

Dari ketiga aspek penyebab konflik antara kaum tua dan kaum muda didasari oleh pendidikan. Pendidikan yang semakin maju telah membuka wawasan sehingga merubah cara pandang mereka kaum muda (kaum pendidikan) terhadap adat. Mereka menolak adat perkawinan berdasarkan kelas sosial dan praktik poligami yang di lakukan oleh laki-laki Minangkabau. Sedangkan kaum tua masih kuat dengan budaya tradisi lama mereka.

5.2. Saran

Penelitian dengan menggunakan teori sastra memang telah banyak di lakukan, begitu juga dengan novel *Anak dan Kemenakan* karya Marah Rusli. Walaupun demikian, tidak tertutup kemungkinan untuk penelitian-penelitian dan peneliti-peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan dan lebih mendalam lagi terhadap wacana-wacana yang baru mengenai permasalahan adat Minangkabau yang masih belum terungkap.

Semoga penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan referensi untuk mempelajari mengenai persoalan adat Minangkabau. Khususnya mengenai konflik antara kaum tua dengan kaum muda di Minangkabau. Diharapkan penelitian ini dapat mendukung penelitian-penelitian berikutnya.

